



KONSTRUKSI MAKNA JENANG SENGKOLO SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI SIMBOLIK DALAM RITUAL MALAM SURO DI DESA UTERAN, KABUPATEN MADIUN

Construction of The Meaning of Jenang Sengkolo as a Medium of Symbolic Communication In The Malam Suro Ritual In Uteran Village, Madiun Regency

Rakhma Widya Dharojah^{1*}, Malik Ibrahim², Kinanti Kartikasari³, Raisa Sabilla⁴, Anggraini Lestari⁵

¹⁻⁵ Universitas Muhammadiyah Madiun

***Email Correspondence Author: rwd520@ummad.ac.id**

Abstract

This study explores the construction of meaning of jenang sengkolo as a medium of symbolic communication in the Malam Suro ritual in Uteran Village, Madiun Regency. The tradition of jenang sengkolo is not merely a culinary practice, but a cultural symbol that conveys prayers, hopes, and resistance to misfortune. Employing a qualitative approach with ethnographic methods, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and triangulation with key informants including community elders, cultural figures, and ritual participants. The findings reveal that jenang sengkolo, with its two main colors white and abang (red) symbolizes purification, gratitude, protection from calamities, and closeness to God. Within the framework of symbolic interactionism, the meanings of jenang sengkolo are constructed through social interaction and negotiation across generations, with elders emphasizing its philosophical-spiritual aspects while younger generations tend to view it as cultural identity or tradition. The study concludes that jenang sengkolo functions as a living symbolic medium that strengthens collective identity, social cohesion, and the continuity of Javanese cultural values. Academically, this research enriches cultural communication studies, while practically it provides deeper understanding for younger generations to preserve this tradition as both local wisdom and cultural identity.

Keywords: Symbolic Communication, Ritual, Jenang Sengkolo, Malam Suro, Javanese Culture, Social Interaction

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konstruksi makna jenang sengkolo sebagai media komunikasi simbolik dalam ritual Malam Suro di Desa Uteran, Kabupaten Madiun. Tradisi jenang sengkolo bukan sekadar praktik kuliner, melainkan simbol budaya yang menyampaikan doa, harapan, serta penolak bala. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan triangulasi dengan informan kunci seperti sesepuh desa, tokoh budaya, serta pelaku ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenang sengkolo dengan dua warna utama putih dan *abang* (merah) mengandung makna penyucian diri, rasa syukur, permohonan perlindungan dari malapetaka, serta kedekatan dengan Tuhan. Dalam kerangka interaksionisme simbolik, makna tersebut dikonstruksi melalui interaksi dan negosiasi sosial lintas generasi, di mana generasi tua menekankan aspek filosofis-spiritual, sementara generasi muda lebih memaknainya sebagai identitas budaya atau sekadar tradisi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa jenang sengkolo berfungsi sebagai medium simbolik yang hidup, memperkuat identitas kolektif, kohesi sosial, dan keberlanjutan nilai-nilai budaya Jawa. Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi budaya, sedangkan secara praktis memberikan pemahaman lebih mendalam bagi generasi muda untuk melestarikan tradisi ini sebagai kearifan lokal sekaligus identitas budaya.

Kata kunci: Komunikasi Simbolik, Ritual, Jenang Sengkolo, Malam Suro, Budaya Jawa, Interaksi Sosial

PENDAHULUAN

Suku Jawa merupakan salah satu dari beragam suku yang berada di Indonesia. Suku Jawa melahirkan peninggalan sejarah seperti candi, wayang kulit, tarian, dan batik. Keunikan Suku Jawa tidak hanya memperkaya warisan lokal, tetapi juga menyumbang pada keindahan dan keunikan budaya Indonesia secara keseluruhan. Salah satu keunikan Suku Jawa terletak pada penggunaan kalender tersendiri, yaitu Kalender Jawa Islam, yang pertama kali ditetapkan oleh Sri Sultan Muhammad Agung Hanyokrokusumo di wilayah Kerajaan Mataram pada tahun 1043 Hijriah atau 1555 Saka. Kalender ini mengalami akulturasi antara kalender Hijriah dan kalender Saka. Kalender Jawa Islam memiliki 12 bulan dalam setahun, yaitu *Suro*, *Sapar*, *Mulud*, *Bakdamulud*, *Jumadil awal*, *Jumadil akhir*, *Rajab*, *Ruwah*, *Poso*, *Syawal*, *Dulkangidah*, dan *Besar*.

Penghitungan kalender (tarikh) Jawa Islam ini menjadi tanda bagi Suku Jawa untuk mengingat tradisi atau ritual khusus dalam bulan tertentu, salah satunya adalah bulan *Suro*. Peringatan malam *suro* di setiap daerah memiliki ciri khas masing – masing, namun pada dasarnya ada kegiatan -kegiatan inti yang menjadi keutamaan. Tradisi inti dalam *suroan* adalah bersih desa. Kegiatan bersih desa ini diawali dengan doa bersama, ngumbah (cuci) keris, lek-lekan (tidak tidur semalam suntuk), ziarah kubur, kenduri (makan bersama), kemudian menyantap bubur suran.

Tradisi jenang *sengkolo* merupakan praktik budaya masyarakat Jawa yang kaya simbol, dan telah diteliti dalam berbagai konteks. Firdausiyah menemukan bahwa di Probolinggo jenang *sengkolo* dimaknai sebagai simbol perlindungan dan keberlanjutan budaya Masyarakat (Firdausiyah & HalimatusSa, 2024). Penelitian yang di lakukan Ariska menunjukkan bahwa bubur *sengkolo* di Malang berfungsi sebagai media internalisasi nilai budaya dalam ritual tolak bala (Ariska, 2024). Hasil-hasil kajian tersebut memperlihatkan bahwa jenang *sengkolo* tidak hanya berfungsi sebagai makanan ritual, tetapi juga mengandung pesan simbolik tentang keselamatan, penolak bala, serta harmoni antara manusia dan kekuatan transenden. Namun demikian, fokus penelitian tersebut lebih banyak pada aspek budaya, pendidikan, atau keberlanjutan tradisi, dan belum menelaah jenang *sengkolo* sebagai media komunikasi simbolik dalam konteks ritual tertentu.

Slametan pada malam *suro* di masyarakat Desa Uteran, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun memiliki keunikan tersendiri. Makanan yang tersaji pada malam *suro* bukan hanya sebagai hidangan tapi juga memiliki makna tersendiri. Komponen-komponen makanan yang wajib ada, seperti nasi tumpeng, urap, dan penggunaan wadah makanan yang disebut encek. Namun, unsur makanan yang memegang peran

penting dalam tradisi *suroan* adalah Jenang *Suro*, atau lebih dikenal sebagai Jenang *Sengkolo*.

Tradisi *suroan* di Desa Uteran dimulai dengan pengumpulan anggota keluarga dan tetangga di lokasi yang telah ditentukan. Masing-masing membawa bingkisan makanan, yang semuanya dikumpulkan di satu titik. Bingkisan itu kemudian diserahkan kepada sesepuh desa. Dalam praktik ini tampak bahwa *suroan* bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga manifestasi sosial dan simbolik dari berbagi dan penghormatan kepada para tetua serta leluhur desa.

Dalam tradisi Malam *Suro* di Desa Uteran, salah satu unsur yang selalu hadir adalah jenang *sengkolo*, sejenis bubur berwarna tertentu (biasanya hitam-putih atau merah-putih) yang diyakini membawa pesan simbolik bagi masyarakat. Jenang ini bukan sekadar hidangan pelengkap ritual, melainkan sebuah media komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan-pesan mendalam tentang doa, tolak bala, dan harapan akan keberkahan hidup.

Namun, makna ini tidak serta-merta dipahami secara seragam oleh seluruh masyarakat. Bagi generasi tua atau sesepuh desa, jenang *sengkolo* mengandung filosofi tentang keselarasan kosmos, penghapusan *sengkolo* (bala/musibah), serta peralihan menuju kehidupan yang lebih baik. Sementara itu, sebagian generasi muda cenderung memaknainya hanya sebagai “makanan tradisional” tanpa memahami dimensi simboliknya. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana makna jenang *sengkolo* dikonstruksikan, dipelihara, dan ditransmisikan dalam konteks komunikasi budaya di Desa Uteran.

Dalam perspektif komunikasi simbolik, makanan seringkali menjadi sarana penting dalam menyampaikan pesan identitas, nilai, maupun solidaritas sosial (Mintz & Christine M. Du Bois, 2002). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa makanan ritual berfungsi bukan hanya sebagai konsumsi fisik, melainkan sebagai tanda (*sign*) yang menyampaikan pesan spiritual dan sosial di tengah komunitas. Namun, kajian spesifik mengenai jenang *sengkolo* dalam ritual Malam *Suro* masih terbatas, khususnya dalam konteks desa-desa di Madiun yang memiliki tradisi kuat.

Kajian mengenai komunikasi simbolik menegaskan bahwa simbol adalah medium penting dalam proses interaksi sosial. Perspektif interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Mead (1934) dan Blumer (1969) menekankan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan dikonstruksikan melalui interaksi sosial dan negosiasi antarindividu. Dalam konteks budaya, simbol-simbol tradisional seperti makanan ritual berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai, norma, dan identitas kolektif (Muslich, 2016).

Geertz dalam karya klasik *The Interpretation of Cultures* menempatkan ritual dan simbol dalam masyarakat Jawa sebagai sistem makna yang menyatukan aspek religius dan sosial. Budaya adalah “webs of significance” dimana sistem simbol seperti bahasa, mitos, dan ritual yang menyatukan makna religius dan sosial dalam masyarakat. Dalam *The Interpretation of Cultures*, khususnya bab “Ritual and Social Change: A Javanese Example” Geertz menunjukkan bagaimana ritual Jawa tidak sekadar upacara, tetapi juga medium pembentukan makna kolektif (Geertz, 1973).

Masyarakat di Desa Uteran memandang jenang *sengkolo* bukan sekadar santapan akan tetapi penuh makna dan simbol. Tradisi atau ritual merupakan simbol hidup yang

dipahami berbeda oleh berbagai generasi. Para sesepuh desa memaknainya sebagai simbol keselarasan kosmis, penolak *sengkolo* (bahaya atau musibah), serta tonggak simbolis dalam transisi menuju kehidupan yang lebih baik (Makwa & Vivin Nila Rakhmatullah, 2023). Sementara itu, sebagian generasi muda melihat jenang *sengkolo* sebagai “makanan tradisional” tanpa menangkap makna simboliknya.

Perbedaan tersebut merumuskan inti permasalahan penelitian ini: bagaimana makna jenang *sengkolo* dibentuk, dilestarikan, dan ditransmisikan melalui interaksi budaya di masyarakat desa. Dalam perspektif komunikasi budaya, khususnya teori interaksionisme simbolik, makna merupakan hasil konstruksi sosial melalui interaksi simbolik, bukan atribut tetap yang diwariskan secara pasif.

Dengan landasan tersebut, penelitian ini bertujuan: pertama, untuk mengungkap makna simbolik jenang *sengkolo* dalam ritual Malam *Suro*; dan kedua, untuk menganalisis peran jenang *sengkolo* sebagai media komunikasi simbolik dalam konteks budaya Jawa. Melalui kerangka interaksionisme simbolik, penelitian ini meneliti bagaimana simbol makna “jenang *sengkolo*” direkonstruksi secara aktif oleh masyarakat, melalui dialog, praktik ritual, dan interpretasi reflektif atas simbol tersebut.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian komunikasi budaya dan simbolik di Indonesia dengan menyoroti peran makanan ritual sebagai media simbolik yang dinamis. Kontribusi ini relevan untuk bidang antropologi, komunikasi, dan studi budaya tradisional. Secara praktis, penelitian ini bertujuan memperdalam pemahaman Masyarakat khususnya generasi muda terhadap nilai filosofis yang melekat pada tradisi ini, sehingga tidak hanya mengenal jenang *sengkolo* sebagai warisan kuliner, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian ini berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya dan penguatan relevansi simbol tradisional dalam masyarakat kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk menggali makna simbol Jenang *Sengkolo* dalam tradisi *Suroan* di Desa Uteran, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun. Pemilihan etnografi didasarkan pada tujuannya yang mampu memahami rumpun masyarakat, menemukan *grounded theory*, serta menjelaskan perilaku manusia dalam konteks budaya yang kompleks (Sari et al., 2023). Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Uteran, dengan informan kunci Slamet Mulyono, seorang tokoh masyarakat sekaligus pengajar di pondok pesantren Subulussalam yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai tradisi *Suro*. Informan tambahan terdiri atas pelaku ritual, tokoh adat, dan budayawan setempat.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara berfokus pada pemahaman narasumber mengenai makna simbol Jenang *Sengkolo* dalam konteks ritual malam *Suro*, sedangkan observasi dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti pada pelaksanaan tradisi. Observasi partisipatif ini bertujuan menangkap detail simbolisme serta interaksi sosial yang menyertainya, sehingga data yang terkumpul tidak hanya berupa narasi tetapi juga

pengalaman kontekstual. Semua partisipan memberikan persetujuan lisan untuk diwawancarai dan diamati, sesuai etika penelitian kualitatif.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai pengumpul data, dilengkapi pedoman wawancara terbuka dan catatan lapangan. Data dari wawancara direkam, ditranskrip, kemudian dipadukan dengan hasil observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yaitu mengidentifikasi pola makna yang muncul dari interaksi simbolis. Kerangka teori interaksionisme simbolik digunakan untuk menjelaskan bagaimana Jenang *Sengkolo* dikonstruksi dan dimaknai oleh masyarakat, serta bagaimana simbol ini membentuk praktik budaya malam *Suro*.

Untuk menjamin kredibilitas, penelitian menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari pelaku tradisi, tokoh adat, dan budayawan (Patton, 2002). Triangulasi ini memperkuat validitas data dan memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi memiliki dasar ilmiah yang kokoh. Pendekatan etnografi yang dilengkapi dengan triangulasi diharapkan mampu memberikan gambaran yang dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan latar sosial-budaya serupa, serta memberikan kontribusi teoritis terkait konstruksi makna simbolik dalam tradisi Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *suroan* di Desa Uteran, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun dilaksanakan pada malam 10 *Asy-syura* atau 10 *Muharram*. Pada malam *suro*, semua warga keluar untuk menuju pusat pertemuan. Setiap individu yang mengikuti prosesi *suroan* membawa bingkisan berupa makanan. Semua bingkisan tersebut dikumpulkan menjadi satu dan ditempatkan di pusat pertemuan. Bingkisan-bingkisan tersebut pada dasarnya melambangkan tindakan memberi atau uluran tangan dari setiap peserta kepada sesepuh desa yang rumahnya dipilih sebagai tempat pelaksanaan *suroan*. Oleh karena itu, perayaan ini dianggap sebagai acara yang sangat penting dan dinantikan setiap tahunnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Slamet Mulyono selaku narasumber:

“Tegesipun tradisi Suroan menika ngemutaken kanthi ngawontenaken maneka warna warni adhedhasar prastawa warisan saking leluhur kita, ananging kedah dipunandharaken bilih kathah-kathahipun adicara ing Suroan menika nggadhahi makna khusus saha positif. perwujudan ibadah kita”

(Makna dari tradisi *Suroan* ini seru dengan diadakannya berbagai acara yang penuh warna berdasarkan peristiwa yang diwariskan oleh nenek moyang kita, namun perlu dikatakan bahwa sebagian besar acara di *Suroan* mempunyai makna yang istimewa dan positif. perwujudan ibadah kita)

Masyarakat Desa Uteran memiliki keyakinan bahwa tradisi *suroan*, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari warisan budaya Jawa. Masyarakat Desa Uteran, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun merayakan tradisi *suroan* melalui serangkaian upacara keagamaan, doa bersama, dan ziarah ke makam leluhur. Partisipasi ini merupakan bentuk pengabdian spiritual kepada Tuhan dan leluhur, keberlanjutan nilai-nilai tradisional memberikan dimensi yang mendalam pada perayaan bulan Muharram di tengah masyarakat tersebut.

Jenang *Sengkolo* sebagai Representasi Kesialan dan Pembersihan Diri

Masyarakat Jawa meyakini bahwa jenang *sengkolo* berfungsi untuk "menyerap" atau "menyingkirkan" kesialan yang mungkin menimpa individu atau kelompok selama tahun sebelumnya. Jenang *sengkolo* dibuat dan menjadi bagian dalam tradisi malam *suro*, dengan harapan kesialan dapat dihindari, dan secara simbolis merepresentasikan *sengkolo* (kesialan).

Ritual yang menjadi bagian integral dari tradisi *suroan* adalah kirim doa atau yang sering disebut sebagai slametan. Slametan merupakan serangkaian doa, ucapan rasa syukur serta harapan yang ditujukan kepada Allah. Dalam rangkaian acara ini, terdapat komponen-komponen simbolik, terutama dalam bentuk makanan, yang membawa makna yang berbeda salah satunya adalah jenang *sengkolo*.

Gambar 1. Jenang *Sengkolo*



Sumber: Dokumentasi pribadi

Jenang *Sengkolo* merupakan makanan yang terdiri dari campuran beras, santan, dan gula merah. Makanan ini mempunyai cita rasa manis sekaligus gurih, dengan tekstur yang lembut. Komposisi jenang *sengkolo* menambah nutrisi dan tenaga bagi yang mengkonsumsinya. Berdasarkan observasi yang dilakukan, jenang ini memiliki dua kondimen, yaitu, jenang putih dan jenang abang. Masyarakat Desa Uteran memberikan interpretasi khusus terhadap kon-dimen Jenang *Sengkolo*, Jenang putih diartikan sebagai harapan kepada Allah atau sang pencipta untuk memulai tahun baru dengan kebaikan dan berharap akan berkah. Sementara itu, Jenang abang diartikan sebagai harapan untuk dijauhkan dari keadaan buruk atau kejahatan, yang menjadi menjadi ciri khas yang mencolok dalam tradisi *suroan* di masyarakat Desa Uteran.

Slamet Mulyono menegaskan

“ugi nyuwun keslametan saka barokahing gesang, ugi mujudaken pralambang nyedhak dhateng Gusti. Saka pralambang Jenang Sengkolo menika, para warga ing mriki njlentrehaken kalih pralambang minangka garising atur panuwun dhumateng Gusti supados tansah serakah bilih sedayanipun. ing alam semesta iki mung siji. Simpanan kita kanggo ngucapake rasa syukur uga dadi salah sijine faktor supaya ora cilaka, kanggo nyingkiri rasa srakah”

(Juga meminta keslametan dari izinnya hidup, juga mewujudkan perlambangan mendekat kepada tuhan. Dari perlambangan Jenang *Sengkolo* itu, para warga disini menjelaskan dengan perlambangan kepada rasa syukur kepada tuhan supaya semuanya jangan serakah. Di alam semesta ini cuma satu. Simpanan kita untuk mengucapkan rasa Syukur, juga jadi salah satu faktor tidak celaka, untuk menyingkirkan rasa serakah.)

Jenang *sengkolo* memiliki dua makna simbolis yang kuat, yaitu sebagai representasi doa, harapan, persatuan, dan semangat yang dipegang teguh oleh masyarakat Jawa. Makna kedua jenang *sengkolo* juga digunakan untuk meminta keselamatan dari keberkahan hidup, serta sebagai simbol mendekatkan diri kepada Tuhan. Masyarakat Desa Uteran menganggap kedua simbol tersebut sebagai garis syukur kepada Tuhan agar tidak selalu tamak dalam segala hal di alam semesta. Semua aktifitas yang dilakukan manusia di dunia dianggap sebagai tabungan untuk menghindari keburukan dan menghindari keserakahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jenang *Sengkolo* berfungsi sebagai simbol pembersihan diri dan penolak bala, yang dipercaya mampu menyingkirkan *sengkolo* (kesialan) yang mungkin dialami masyarakat. Dua kondimen utama, jenang putih dan jenang *abang* (merah) mengandung makna filosofis mendalam. Jenang putih merepresentasikan doa dan harapan akan keberkahan serta kebaikan di tahun baru Islam, sementara jenang *abang* (merah) melambangkan permohonan perlindungan dari keburukan, keserakahan, dan malapetaka.

Dalam kerangka interaksionisme simbolik Mead, makna tersebut dikonstruksi melalui proses dialogis antara pikiran (keyakinan personal atas doa dan perlindungan), diri (pengalaman religius dan kultural individu yang memaknai jenang), serta masyarakat (nilai kolektif yang diwariskan leluhur dan dijaga melalui praktik ritual). Dengan demikian, jenang *sengkolo* tidak hanya sekadar makanan tradisional, melainkan simbol hidup yang direkonstruksi secara reflektif oleh masyarakat setiap tahun.

Interaksi dan Negosiasi Makna dalam Ritual

Proses interaksi antara peserta ritual menjadi penting dalam membentuk makna simbol jenang *sengkolo*. Setiap individu dalam komunitas berperan aktif dalam menginterpretasikan simbol ini, yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman pribadi, dan ajaran leluhur. Dalam teori Mead, interaksi ini memungkinkan simbol untuk terus hidup dan relevan dalam konteks budaya yang berubah.

Tabel.1 Doa ritual *suroan*

<p><i>Bismillah hirrrahmaniirahim, Allahumma sholli ala sayyidina muhammadin wa'ala aali sayyidinaa muhammadin, Ora ana sesembahan kajaba Allah, ora ana sekutu kanggo Panjenengane, Dheweke kagungan karaton lan kagungane kabeh puji, Panjenengane paring urip lan mateni, lan Panjenengane iku kuwasa marang samubarang. Dhuh Allah, kawula nyuwun pangayoman dhumateng Paduka</i></p>	<p><i>Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Ya Allah, berikanlah rahmat serta salam kepada seorang nabi keturunan Bangsawan Hasyim, yakni Muhammad beserta keluarganya, semogalah tetap selamat dan sejahtera. Tidak ada yang bisa disembah selain Allah, tidak ada lainnya kecuali hanya dia, dia yang menguasai segalanya dan memiliki semua nama, dia memberi hidup dan mati, dia memiliki kuasa atas segalanya. Ya allah, saya memohon perlindungan kepada-mu dadi sulitnya bilai (malapetaka), dibawah kesengsaraan, jeleknya qadha' (takdir), atau</i></p>
---	---

<p><i>saking susahipun bilai (malapetaka), Asor ing kasangsaran, awonipun qadha' (takdir), saha bingahipun mengsah.</i></p>	<p><i>senangnya musuh.</i></p>
---	--------------------------------

Sumber: Slamet Mulyono

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan penemuan yang dapat diinterpretasikan bahwa komponen makanan dalam tradisi slametan, terutama Jenang *Sengkolo*, memiliki makna simbolik sebagai alat komunikasi. Dalam konteks ini, Jenang *Sengkolo* dianggap sebagai simbol komunikasi atau medium perantara yang digunakan oleh masyarakat dalam ritual slametan untuk berkomunikasi dengan sang pencipta, mencerminkan pemahaman mereka akan komunikasi simbolik dalam dimensi spiritual.

Melalui hasil observasi ini, ditemukan bahwa doa yang disertakan menggambarkan keselarasan dengan konsep teori Mead, khususnya dalam kerangka konsep masyarakat. Dengan demikian penemuan terkait komunikasi simbolik pada tradisi *suroan* terdapat pada komponen makanan Jenang *Sengkolo* yang menjadi simbol mereka untuk berkomunikasi dengan sang pencipta. Di samping itu, Jenang *Sengkolo* juga berperan sebagai medium untuk memohon maaf kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada-Nya. Temuan lapangan menegaskan bahwa Jenang *Sengkolo* berfungsi sebagai medium komunikasi simbolik yang menghubungkan manusia dengan Tuhan sekaligus memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Dalam ritual slametan Malam *Suro*, jenang *sengkolo* tidak hanya dikonsumsi, tetapi juga diposisikan sebagai “*bahasa simbol*” untuk menyampaikan rasa syukur, doa keselamatan, serta pengharapan akan masa depan yang lebih baik.

Praktik ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak selalu hadir dalam bentuk verbal, melainkan juga melalui simbol material (makanan) yang dipahami bersama. Sebagaimana dikemukakan Mead, simbol akan hidup bila diakui bersama oleh masyarakat. Dalam hal ini, jenang *sengkolo* menjadi sarana komunikasi transendental dengan Tuhan sekaligus media untuk memperkuat kesadaran kolektif bahwa masyarakat Uteran masih terikat pada nilai-nilai Jawa yang religius dan penuh kearifan lokal.

Makna Kolektif dan Kohesi Sosial

Tradisi *Suroan*, khususnya penggunaan jenang *sengkolo*, berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat kohesi sosial. Simbol ini tidak hanya menjadi ekspresi individual tetapi juga kolektif. Makna yang dibentuk tidak hanya dipahami secara individual, tetapi menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat Jawa. Ritual malam *Suro* berfungsi sebagai ruang di mana identitas bersama diperkuat melalui simbol jenang *sengkolo*, yang menjadi penanda keberadaan bersama di dalam komunitas. Tradisi *Suroan* diartikan oleh masyarakat sebagai cara untuk menyampaikan harapan menuju kehidupan yang lebih baik di tahun baru Islam, dan simbol Jenang *Sengkolo* dianggap sebagai representasi konkret dari harapan tersebut.

Dalam terminologi ilmiah, dapat disimpulkan bahwa masyarakat merespon konsep *Suroan* dengan menempatkan simbol Jenang *Sengkolo* sebagai elemen integral

yang mencerminkan aspirasi kolektif mereka terhadap perubahan positif di awal tahun baru Islam. Tradisi *suroan* dan simbol Jenang *Sengkolo* memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan nilai-nilai masyarakat.

Masyarakat Desa Uteran meyakini bahwa melibatkan diri dalam tradisi ini, dalam bentuk ketaatan beribadah, merupakan bentuk investasi untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan. Simbol Jenang *Sengkolo* dianggap sebagai wujud dari permohonan dan harapan akan kebaikan tersebut. Dengan demikian, masyarakat terikat erat pada konsep ini, dan pemahaman nilai-nilai dalam simbol tersebut. Keyakinan akan simbol dalam tradisi *suroan* memotivasi mereka untuk bertindak positif, menciptakan efek yang memengaruhi kehidupan mereka secara berkelanjutan. Analisis ini mencerminkan bahwa tradisi dan simbol memiliki peran penting dalam membentuk norma, nilai, dan tindakan masyarakat. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa makna jenang *sengkolo* tidak statis, melainkan lahir dari proses interaksi dan negosiasi antarwarga dalam ritual. Generasi tua menekankan makna filosofis (keselarasan kosmos, tolak bala), sementara sebagian generasi muda lebih memaknainya sebagai bagian dari identitas budaya desa. Perbedaan interpretasi ini justru memperkuat relevansi jenang *sengkolo* sebagai simbol yang adaptif dan terus direkonstruksi dalam konteks masyarakat kontemporer.

Selain itu, tradisi *Suroan* menjadikan jenang *sengkolo* sebagai sarana kohesi sosial. Prosesi membawa bingkisan makanan, doa bersama, dan pembagian jenang mencerminkan nilai solidaritas, kebersamaan, serta tanggung jawab kolektif. Simbol ini mengikat masyarakat dalam identitas kultural bersama, sekaligus menjadi “penanda keberadaan” komunitas Uteran dalam pusaran modernisasi.

KESIMPULAN

Jenang *sengkolo* dalam tradisi Malam *Suro* di Desa Uteran bukan sekadar makanan ritual, melainkan media komunikasi simbolik yang menyimpan makna filosofis, spiritual, dan sosial. Jenang *sengkolo* dipahami masyarakat sebagai simbol doa, harapan, penolak bala, dan sarana pembersihan diri. Dua warna yang terkandung di dalamnya yaitu putih dan *abang* (merah) menjadi representasi dari permohonan kebaikan sekaligus perlindungan dari keburukan.

Melalui kerangka interaksionisme simbolik, makna jenang *sengkolo* dikonstruksi secara dinamis melalui interaksi sosial lintas generasi, sehingga tetap relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Makna jenang *sengkolo* tersebut dibentuk melalui proses interaksi dan negosiasi sosial. Generasi tua menekankan aspek filosofis seperti keselarasan kosmos, rasa syukur, dan perlindungan dari musibah, Sementara itu sebagian generasi muda lebih melihatnya sebagai bagian dari identitas budaya atau sekadar tradisi kuliner. Perbedaan ini menegaskan bahwa makna jenang *sengkolo* bersifat dinamis dan selalu direkonstruksi sesuai konteks sosial.

Selain itu, tradisi *Suroan* yang melibatkan jenang *sengkolo* juga memperkuat kohesi sosial melalui praktik berbagi makanan, doa bersama, dan penghormatan kepada leluhur. Ritual ini menjadi ruang untuk mempertegas identitas kolektif masyarakat Desa Uteran, menjaga keberlanjutan nilai-nilai Jawa, serta meneguhkan hubungan transendental manusia dengan Tuhan. Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi budaya dengan menyoroti makanan ritual sebagai

medium komunikasi simbolik yang hidup dan adaptif. Kontribusi ini dapat menjadi rujukan bagi studi komunikasi, antropologi, maupun budaya Jawa.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam kepada masyarakat, khususnya generasi muda, agar tidak hanya mengenal jenang sengkolo sebagai warisan kuliner, tetapi juga memahami nilai filosofis, spiritual, dan kohesi sosial yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, tradisi ini dapat terus dilestarikan sebagai identitas kultural sekaligus sumber kearifan lokal yang relevan bagi masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, D. N. (2024). *Internalisasi Kebudayaan dalam Tradisi Tolak Balak melalui Bubur Sengkolo di Dusun Bangilan Kabupaten Malang*.
- Blumer, Herbert. (1986). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press.
- Firdausiyah, V., & HalimatusSa, S. (2024). *Signification and Culture Behind The Jenang Sengkolo Tradition at The Crossroads*.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Littlejohn, S. W., dan K. A. Foss. 2011. "Teori Komunikasi: Theories of Human Communication (9th ed.)."
- Makwa, J., & Vivin Nila Rakhmatullah. (2023). Makna Sajian Makanan Pada Tradisi Pasaji Ponan Menggunakan Teori Interaksi Simbolik. *Mandub Jurnal Politik Sosial Hukum Dan Humaniora*, 1 (3), 1–17.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. University of Chicago Press.
- Mintz, S. W., & Christine M. Du Bois. (2002). The Anthropology of Food and Eating. *Annual Review*, 31, 99–119.
- Muslich, M. (2016). Pandangan Hidup dan Simbol-Simbol Dalam Budaya Jawa. *Millah, Journal Religions Studies*, 3 (2), 203–220. <https://journal.uii.ac.id/Millah/article/view/7020>
- Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 84–90. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>
- Stryker, S. (1980). *Symbolic interactionism: A structural version*. Blackburn Press.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.